

PENGARUH *SELF-REGULATION* TERHADAP KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA SD DI TANGERANG SELATAN

Nayla Larasati Amanda¹, Muhammad Hayun²

^{1,2}Uvinersitas Muhammadiyah Jakarta

¹larasatiamandanayla@gmail.com, ²mhayyun@umj.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the importance of collaboration skills as one of the 21st-century competencies that elementary school students need to possess; however, these skills have not yet developed optimally. One factor that is presumed to influence collaboration skills is self-regulation. This study aimed to examine the effect of self-regulation on the collaboration skills of elementary school students in South Tangerang City. This research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of 231 fifth-grade students from three public elementary schools in South Tangerang City, with a sample of 76 students selected using the simple random sampling technique. The research instruments consisted of a self-regulation questionnaire and a collaboration skills questionnaire, each comprising 12 statement items. The data were analyzed using descriptive analysis, normality testing, linearity testing, and simple linear regression analysis assisted by IBM SPSS Statistics version 27. The results showed that self-regulation had a positive and significant effect on students' collaboration skills. The regression analysis produced the equation $Y = 16.681 + 0.630X$, with an F-value of 15.004 and a significance value of < 0.001 . The coefficient of determination (R^2) of 0.169 indicated that self-regulation contributed 16.9% to students' collaboration skills, while the remaining 83.1% was influenced by other factors outside the scope of this study. Thus, the better the students' self-regulation, the better their collaboration skills.

Keywords: *Self-Regulation, Collaboration Skills, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan kolaborasi sebagai salah satu kompetensi abad ke-21 yang perlu dimiliki siswa sekolah dasar, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap keterampilan kolaborasi adalah *self-regulation*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *self-regulation* terhadap keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar di Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 231 siswa kelas V dari tiga sekolah dasar negeri di Kota Tangerang Selatan, dengan sampel sebanyak 76 siswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket *self-regulation* dan angket keterampilan kolaborasi yang masing-masing terdiri atas 12 butir

pernyataan. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan analisis regresi linear sederhana berbantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. Analisis regresi menghasilkan persamaan $Y = 16,681 + 0,630X$, dengan nilai $F_{hitung} = 15,004$ dan signifikansi $< 0,001$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,169 menunjukkan bahwa *self-regulation* memberikan kontribusi sebesar 16,9% terhadap keterampilan kolaborasi siswa, sedangkan 83,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, semakin baik *self-regulation* siswa, semakin baik pula keterampilan kolaborasinya

Kata Kunci: *Self-Regulation*, Keterampilan Kolaborasi, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Perkembangan di abad ke-21 menandai perubahan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan berbagai keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi perubahan zaman. Siswa perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi, memecahkan masalah, berkomunikasi, serta bekerja sama dengan orang lain dalam menghadapi berbagai situasi yang kompleks (Salma M. T., Julia J., dan Nugraha Dadan 2022). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan abad ke-21.

Salah satu keterampilan yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran abad ke-21 adalah keterampilan 4C, yaitu *creative*

thinking, *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration*. Aditya (2024) menjelaskan bahwa keterampilan tersebut mencakup kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis dan memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif, serta bekerja sama dengan orang lain. Pengembangan keterampilan 4C sejak sekolah dasar penting karena siswa tidak hanya dituntut memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam berinteraksi dan menyelesaikan permasalahan. Astutik et al. (2021) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan abad ke-21 dapat membantu siswa menjadi individu yang responsif terhadap perkembangan informasi, pengetahuan, dan teknologi. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan tersebut secara seimbang.

Di antara keterampilan 4C, kolaborasi memiliki peran penting

karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Keterampilan kolaborasi tidak hanya berarti bekerja dalam satu kelompok, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif, berbagi tanggung jawab, menyampaikan dan menerima pendapat, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan masalah bersama. Dalam proses kolaborasi, siswa perlu berinteraksi dengan anggota kelompok yang memiliki karakteristik, pemikiran, dan cara kerja yang berbeda. Oleh karena itu, keterampilan kolaborasi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola perilaku dan menyesuaikan diri selama proses pembelajaran. Monika Tessa Salma et al. (2022) menjelaskan bahwa kolaborasi dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah bersama sekaligus mengembangkan kemampuan sosial, seperti empati, mendengarkan, dan berkoordinasi dengan orang lain. Keterampilan tersebut perlu dibangun sejak sekolah dasar agar siswa terbiasa bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tujuan bersama.

Dalam praktik pembelajaran, keterampilan kolaborasi siswa belum selalu berkembang secara optimal. Berdasarkan wawancara awal dengan wali kelas V di SDN Jurang Mangu Timur 02, SDN Pondok Betung 04, dan SDN Pondok Ranji 02, secara umum siswa telah menunjukkan kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat, berpartisipasi, dan berbagi tanggung jawab dalam

kegiatan kelompok. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menetapkan target, mengelola emosi, serta berpartisipasi secara aktif dalam kelompok. Selain itu, terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, mempertahankan fokus, mengendalikan perilaku, dan menyelesaikan tugas secara mandiri dan tepat waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi dan kemampuan mengatur diri masih perlu dikembangkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Salah satu kemampuan yang diduga berkaitan dengan keterampilan kolaborasi adalah *self-regulation*. *Self-regulation* merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengarahkan pikiran, perasaan, serta perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar, kemampuan ini membantu siswa mengatur fokus, waktu, motivasi, perilaku, dan evaluasi terhadap proses yang dilakukan. Siswa yang mampu mengatur dirinya diharapkan dapat lebih bertanggung jawab terhadap tugas, mempertahankan keterlibatan dalam pembelajaran, serta melakukan penyesuaian ketika menghadapi kesulitan. Kemampuan tersebut menjadi penting dalam pembelajaran kolaboratif karena siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga perlu menyesuaikan perilaku dan kontribusinya dengan kebutuhan kelompok.

Pada usia sekolah dasar, *self-regulation* menjadi salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan karena siswa mulai menghadapi tuntutan pembelajaran yang lebih kompleks dan membutuhkan keterlibatan yang lebih aktif. Kemampuan mengatur diri dapat membantu siswa menetapkan tujuan, mengarahkan perilaku selama proses belajar, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Ruminta et. al (2018) menunjukkan bahwa regulasi diri merupakan salah satu kemampuan yang perlu diperhatikan dalam proses belajar siswa sekolah dasar. Dengan adanya kemampuan regulasi diri yang baik, siswa memiliki dasar untuk mengelola proses belajarnya secara lebih terarah. Hal ini juga dapat mendukung siswa ketika mengikuti pembelajaran yang menuntut interaksi dan kerja sama dengan teman.

Hubungan antara *self-regulation* dan kemampuan siswa dalam menjalankan aktivitas pembelajaran telah menjadi perhatian dalam beberapa penelitian. Purwaningsih dan Herwin (2020), menemukan bahwa regulasi diri berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengatur dirinya dapat mendukung kemampuan mereka dalam menjalankan proses belajar secara lebih mandiri. Penelitian lain juga mengkaji *self-regulation* dalam kaitannya dengan berbagai aspek pembelajaran dan perkembangan siswa. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh *self-regulation*

terhadap keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas regulasi diri dalam kaitannya dengan kemandirian belajar, prestasi akademik, maupun aspek perilaku lainnya.

Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya celah yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai peran *self-regulation* dalam mendukung keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. Kajian ini menjadi semakin relevan karena keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kompetensi 4C yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Kemampuan siswa untuk mengatur diri dapat menjadi bagian penting dalam menentukan bagaimana siswa berpartisipasi, menjalankan tanggung jawab, mengelola perilaku, dan berinteraksi selama kegiatan kelompok. Dengan demikian, pemahaman mengenai pengaruh *self-regulation* terhadap keterampilan kolaborasi dapat memberikan gambaran empiris mengenai salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan tersebut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh *self-regulation* terhadap keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini tidak hanya memandang *self-regulation* dari sisi capaian akademik atau kemandirian belajar, tetapi mengkajinya dalam kaitannya dengan keterampilan kolaborasi sebagai salah satu kompetensi 4C. Selain itu, penelitian dilakukan pada

siswa kelas V di tiga sekolah dasar negeri di Kota Tangerang Selatan sehingga memberikan konteks empiris yang lebih spesifik mengenai kondisi kedua variabel pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *self-regulation* terhadap keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar di Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai *self-regulation* dan keterampilan kolaborasi serta menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengatur diri dan bekerja sama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data secara kuantitatif. Sementara itu, Creswell (2014) menjelaskan bahwa survei merupakan teknik penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dari populasi atau sampel menggunakan angket atau kuesioner

untuk memberikan penjelasan mengenai hubungan antarvariabel. Pemilihan metode survei didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh *self-regulation* terhadap keterampilan kolaborasi siswa tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas *self-regulation* sebagai variabel bebas (X) dan keterampilan kolaborasi sebagai variabel terikat (Y).

Penelitian dilaksanakan pada tiga sekolah dasar negeri di Kota Tangerang Selatan, yaitu SDN Jurang Mangu Timur 02, SDN Pondok Betung 04, dan SDN Pondok Ranji 02. Populasi penelitian berjumlah 231 siswa kelas V dengan sampel sebanyak 76 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan sebagai instrumen utama, masing-masing terdiri atas 12 butir pernyataan untuk mengukur *self-regulation* dan keterampilan kolaborasi dengan skala Likert empat poin. Instrumen memuat pernyataan positif dan negatif. Wawancara terstruktur dilakukan kepada wali kelas V untuk

memperoleh gambaran awal mengenai kedua variabel, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan regresi linear sederhana. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data penelitian, sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan linear antara *self-regulation* dan keterampilan kolaborasi. Selanjutnya, regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh *self-regulation* terhadap keterampilan kolaborasi. Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh *self-regulation* terhadap keterampilan kolaborasi, sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi *self-regulation* terhadap keterampilan kolaborasi siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 76 siswa kelas V dari tiga sekolah dasar negeri di Kota Tangerang Selatan,

yaitu SDN Jurang Mangu Timur 02, SDN Pondok Betung 04, dan SDN Pondok Ranji 02. Instrumen penelitian terdiri atas angket *self-regulation* dan angket keterampilan kolaborasi. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, kedua instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa masing-masing instrumen memiliki 12 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian.

1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen *self-regulation* memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,671, sedangkan instrumen keterampilan kolaborasi memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,680. Kedua nilai tersebut lebih besar dari

batas minimum 0,60 yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan dalam kedua instrumen memiliki tingkat konsistensi yang memadai dalam mengukur variabel yang diteliti. Dengan demikian, instrumen *self-regulation* dan keterampilan kolaborasi dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Self-Regulation</i>	0,671	Reliabel
Keterampilan Kolaborasi	0,680	Reliabel

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa *self-regulation* siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 38,87 dengan standar deviasi sebesar 2,009. Berdasarkan hasil pengelompokan kategori, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 77,3%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan *self-regulation* siswa telah berkembang, tetapi masih

berada pada tingkat yang belum optimal. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengarahkan dirinya selama proses pembelajaran, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Sementara itu, hasil analisis deskriptif pada variabel keterampilan kolaborasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 41,17 dengan standar deviasi sebesar 3,083. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 71,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa secara umum telah berkembang, tetapi belum sepenuhnya berada pada tingkat yang optimal. Siswa telah menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran, namun masih diperlukan pengembangan agar keterampilan dalam berpartisipasi, berbagi

tanggung jawab, menghargai pendapat, dan mencapai tujuan bersama dapat dilakukan secara lebih konsisten.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa baik *self-regulation* maupun keterampilan kolaborasi siswa mayoritas berada pada kategori sedang. Kondisi ini menjadi gambaran awal bahwa kedua variabel memiliki peluang untuk terus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur dirinya, bertanggung jawab terhadap tugas, serta terlibat aktif dalam kegiatan bersama.

Tabel 2. Deskripsi Data *Self-Regulation* dan Keterampilan Kolaborasi

Variabel	Mean	SD	Kategori Dominan
<i>Self-Regulation</i>	38,87	2,009	Sedang
Keterampilan Kolaborasi	41,17	3,083	Sedang

1. Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *self-regulation* sebesar 0,192 dan keterampilan kolaborasi sebesar 0,175. Kedua nilai

tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *self-regulation* dan keterampilan kolaborasi berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian telah memenuhi salah satu prasyarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai Deviation from Linearity sebesar 0,098 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *self-regulation* dan keterampilan kolaborasi dinyatakan linear. Dengan demikian, hubungan kedua variabel telah memenuhi prasyarat untuk dilakukan analisis regresi linear sederhana.

Tabel 3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji	Cronbach's Alpha	Keterangan
Normalitas <i>Self-Regulation</i>	0,192	Normal
Normalitas Keterampilan Kolaborasi	0,175	Normal
Linearitas	0,098	Linear

2. Hasil Uji Hipotesis

Hasil regresi linear sederhana menunjukkan persamaan $Y = 16,681 + 0,630X$ dengan nilai $F_{hitung} = 15,004$ dan signifikansi $< 0,001$. Nilai $R^2 = 0,169$ menunjukkan bahwa *self-regulation* berkontribusi sebesar 16,9% terhadap keterampilan kolaborasi. Dengan demikian, *self-regulation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan kolaborasi siswa.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Komponen	Nilai
Konstanta	16,681
Koefisien Regresi	0,630
F_{hitung}	15,004
Signifikansi	$< 0,001$
R^2	0,169
Kontribusi	16,9%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan kolaborasi siswa. Hal ini ditunjukkan melalui persamaan regresi $Y = 16,681 + 0,630X$, dengan nilai signifikansi $< 0,001$ dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,169. Artinya, semakin baik *self-regulation* siswa, semakin baik pula keterampilan kolaborasinya. Temuan ini

menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengatur perilaku, mengarahkan diri pada tujuan, serta melakukan evaluasi terhadap dirinya dapat mendukung keterlibatan dan tanggung jawab dalam kegiatan kelompok.

Secara deskriptif, mayoritas siswa berada pada kategori sedang, baik pada *self-regulation* (77,3%) maupun keterampilan kolaborasi (71,1%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedua kemampuan telah berkembang, tetapi masih dapat ditingkatkan. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa perlu mampu mengatur fokus, perilaku, waktu, dan tanggung jawab agar dapat berpartisipasi secara aktif serta bekerja sama dengan anggota kelompok.

Nilai R^2 sebesar 16,9% menunjukkan bahwa *self-regulation* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keterampilan kolaborasi, sedangkan 83,1% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini. Dengan demikian, keterampilan kolaborasi juga dapat berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Temuan ini

memperkuat pentingnya pengembangan *self-regulation* dalam pembelajaran, khususnya melalui kegiatan yang melatih penetapan tujuan, pengelolaan diri, tanggung jawab, dan refleksi siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 76 siswa kelas V di tiga sekolah dasar negeri di Kota Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa *self-regulation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan kolaborasi siswa. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan persamaan $Y = 16,681 + 0,630X$ dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,169 menunjukkan bahwa *self-regulation* memberikan kontribusi sebesar 16,9% terhadap keterampilan kolaborasi siswa, sedangkan 83,1% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh variabel yang diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan *self-regulation* dapat mendukung perkembangan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan mengintegrasikan kegiatan yang melatih *self-regulation*, seperti penetapan tujuan, pengelolaan waktu, tanggung jawab, dan refleksi, dalam pembelajaran kolaboratif. Siswa diharapkan membiasakan diri mengatur dan mengevaluasi proses belajarnya. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan keterampilan kolaborasi serta menggunakan cakupan sampel dan wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, U. B. and Pendidikan Profesi Guru Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. (2024). *Implementasi Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas Sekolah Dasar Implementation Of Teams Games Tournament To Improve Primary School Students' Collaboration Skills*.
- Anagün, Ş. S. (2018). Teachers' perceptions about the relationship between 21st century skills and managing constructivist learning environments. *International Journal of Instruction*, 11(4), 825–840.
- Creswell, J. (2014). "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches."
- Purwaningsih, A. Y., dan Herwin. (2020). "Pengaruh Regulasi Diri

- Dan Kedisiplinan Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*.
(<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/29662/13879>)
- Ruminta, R., Tiatry, S., dan Mularsih, H. (2018). “PERBEDAAN REGULASI DIRI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN.” *Jurnal Muara* 1. (<https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/1463>)
- Salma M. T., Julia J., dan Nugraha Dadan. (2022). “PERAN DAN PROBLEMATIKA GURU MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN 4C ABAD 21 MASA PANDEMI DI SEKOLAH DASAR.” *Journal Cakrawala Pendas* 8.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

J P P D